

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini mengkaji seksualitas dan disabilitas dalam film *Why Do You Love Me* (2023) dengan menempatkan film sebagai media komunikasi simbolik yang berperan untuk membangun, menegosiasikan, dan mendistribusikan makna mengenai seksualitas penyandang disabilitas kepada khalayak. Film *Why Do You Love Me* (2023), yang merupakan adaptasi dari film Belgia *Hasta La Vista* (2011), merepresentasikan kehidupan penyandang disabilitas, khususnya melalui pengalaman seksualitas yang dialami oleh ketiga tokoh utamanya. Melalui konstruksi visual dan naratif yang dihadirkan, film tidak hanya menampilkan realitas kehidupan penyandang disabilitas, tetapi juga membentuk pemaknaan mengenai seksualitas mereka dalam konteks sosial dan budaya.

Penyandang disabilitas merupakan individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik sehingga menghadapi hambatan dalam berpartisipasi secara efektif di lingkungan sosial. Dalam kehidupan sosial, penyandang disabilitas masih kerap menghadapi berbagai stigma, salah satunya anggapan bahwa disabilitas merupakan aib bagi keluarga. Stigma tersebut berimplikasi pada pembatasan interaksi sosial yang dialami oleh penyandang disabilitas (Munauwarah et al., 2021). Berdasarkan *Long Form Sensus Penduduk 2020* (SP2020), prevalensi penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 1,43 persen dari total populasi, yang setara dengan sekitar satu hingga dua orang dalam setiap 100 penduduk. Dalam perspektif medis, disabilitas dipandang sebagai kondisi yang memerlukan penanganan, pemulihan, atau normalisasi agar individu dapat berfungsi sesuai standar yang dianggap normal oleh masyarakat. Mengacu pada klasifikasi WG-SS (*Official for National Statistics*, 2019), tingkat disabilitas dibedakan ke dalam empat kategori, yaitu: (1) “agak kesulitan”; (2) “banyak kesulitan” atau kombinasi beberapa tingkat kesulitan; (3) “banyak kesulitan” hingga “tidak mampu sama sekali”; dan (4) “tidak mampu sama sekali”.

Dalam konteks media massa, film merupakan salah satu medium yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pemahaman sosial masyarakat. Melalui representasi visual dan naratif, film mampu menyajikan berbagai isu, seperti peristiwa sejarah, fenomena sosial, maupun konsep-konsep ilmiah, sehingga ide yang kompleks dapat disampaikan secara lebih mudah dipahami dan menarik bagi khalayak luas (Huda et al., 2023). Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, film juga memiliki peran informatif, edukatif, dan persuasif dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Dengan jangkauan audiens yang luas serta kemampuannya menyampaikan pesan secara simbolik dan implisit, film menjadi medium yang efektif untuk merepresentasikan berbagai realitas sosial, termasuk isu disabilitas. Dalam kajian media dan budaya, representasi disabilitas merupakan isu yang penting karena berkaitan dengan bagaimana penyandang disabilitas ditampilkan, dikonstruksi, dan dimaknai dalam ruang publik. Oleh karena itu, representasi yang dihadirkan melalui film tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

Meskipun demikian, representasi penyandang disabilitas dalam media masih sering ditampilkan secara terbatas dan cenderung bersifat stereotipikal. Dalam penelitiannya, Paul Hunt mengidentifikasi sepuluh bentuk stereotip penyandang disabilitas yang kerap muncul dalam media. Stereotip tersebut mencakup penyandang disabilitas sebagai objek belas kasihan, individu yang kejam, objek rasa ingin tahu dan kekerasan, pusat perhatian, bahan ejekan, kelompok yang mengalami kesulitan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, hingga individu yang dianggap tidak memiliki hasrat atau kehidupan seksual (Rahmi et al., 2021).

Representasi penyandang disabilitas dalam media umumnya berkaitan dengan dua isu utama, yaitu *misrepresentation* (kesalahan representasi) dan *under-representation* (keterwakilan yang terbatas). *Misrepresentation* merujuk pada penggambaran penyandang disabilitas yang tidak akurat, tidak proporsional, atau tidak adil, sehingga berpotensi memperkuat stigma dan stereotip yang telah berkembang di masyarakat. Sementara itu, *under-representation* mengacu pada

rendahnya tingkat kehadiran penyandang disabilitas dalam berbagai produk media, yang pada akhirnya membatasi pemahaman publik terhadap realitas, pengalaman, dan keragaman kehidupan kelompok tersebut (Rahmi et al., 2021). Dengan demikian, kedua permasalahan tersebut menunjukkan bahwa media masih menghadapi tantangan dalam menghadirkan representasi penyandang disabilitas yang inklusif, berimbang, dan sesuai dengan realitas sosial yang mereka alami.

Berdasarkan laporan tahunan USC Annenberg tahun 2020, hanya 2,3% karakter yang memiliki dialog dalam 100 film terlaris tahun 2019 direpresentasikan sebagai penyandang disabilitas. Persentase tersebut menunjukkan bahwa keterwakilan penyandang disabilitas dalam industri film masih sangat rendah, bahkan jumlahnya semakin kecil pada karakter yang diperankan secara langsung oleh aktor penyandang disabilitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa isu *under-representation* masih menjadi permasalahan yang signifikan dalam representasi disabilitas di media.

Selain persoalan keterwakilan yang terbatas, representasi penyandang disabilitas dalam film juga kerap diwarnai oleh praktik *misrepresentation* yang memunculkan berbagai bentuk stereotip. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Arawindha et al. (2020) yang berjudul *Representasi Disabilitas dalam Film Indonesia yang Diproduksi Pasca Orde Baru*. Penelitian tersebut menganalisis sepuluh film Indonesia, yaitu *Ayah Mengapa Aku Berbeda?* (2011), *Rectoverso* (2013), *Satu Hati Sejuta Cinta* (2013), *My Idiot Brother* (2014), *Malaiikat Kecil* (2015), *Jingga* (2016), *Pengabdian Setan* (2017), *Selebgram* (2017), *Dancing in the Rain* (2018), dan *The Gift* (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyandang disabilitas masih direpresentasikan melalui berbagai stereotip negatif, antara lain sebagai individu yang asing, lemah, bergantung pada orang lain, serta dipandang sebagai beban bagi keluarga. Representasi semacam ini berpotensi memperkuat stigma sosial dan membentuk persepsi masyarakat yang tidak sesuai dengan realitas kehidupan penyandang disabilitas.

Persoalan representasi, isu seksualitas penyandang disabilitas juga masih menjadi topik yang cenderung dipandang tabu dalam masyarakat. Padahal, sebagaimana individu pada umumnya, penyandang disabilitas memiliki kebutuhan,

hasrat, dan hak yang sama untuk mengekspresikan seksualitas mereka. Namun, berbagai konstruksi sosial yang berkembang sering kali menempatkan penyandang disabilitas sebagai kelompok yang dianggap tidak memiliki kehidupan seksual, sehingga pembahasan mengenai seksualitas mereka kerap terpinggirkan dalam ruang publik.

Dalam konteks tersebut, film *Why Do You Love Me* (2023) yang disutradarai oleh Herwin Novianto menjadi salah satu karya yang mengangkat isu seksualitas penyandang disabilitas secara lebih eksplisit. Film ini merepresentasikan kehidupan tiga remaja penyandang disabilitas, yakni Baskara, Danton, dan Miko, yang memiliki kondisi disabilitas fisik yang berbeda. Melalui narasi yang dibangun, film tidak hanya menampilkan realitas kehidupan penyandang disabilitas, tetapi juga menghadirkan persoalan seksualitas sebagai bagian dari pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, film berfungsi tidak hanya sebagai media representasi, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang berkontribusi dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai seksualitas penyandang disabilitas dalam konteks budaya Indonesia.

Urgensi representasi tersebut semakin terlihat apabila dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia yang masih cenderung memandang seksualitas sebagai isu yang sensitif dan tabu untuk dibicarakan secara terbuka, terutama ketika berkaitan dengan penyandang disabilitas. Kondisi ini didukung oleh temuan penelitian Universitas Diponegoro (2024) yang dikutip oleh DW Indonesia, yang menunjukkan bahwa sebanyak 84% remaja Indonesia belum memperoleh pendidikan seks yang memadai. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa seksualitas masih sering dipersepsikan sebagai topik yang negatif sehingga pembahasannya cenderung dihindari dalam berbagai ruang sosial dan diskursus publik. Dalam situasi demikian, isu seksualitas penyandang disabilitas menjadi semakin terpinggirkan, meskipun aspek tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hak, identitas, dan pengalaman hidup mereka sebagai individu.

Fantasi seksual pada penyandang disabilitas pada dasarnya dipengaruhi oleh naluri alamiah manusia serta berbagai stimulus seksual yang berasal dari lingkungan eksternal (Diawardani & Soesilo, 2021). Sebagaimana individu pada

umumnya, penyandang disabilitas memiliki kebutuhan dan dorongan seksual yang merupakan bagian dari perkembangan manusia. Namun, dalam praktik kehidupan sosial, mereka kerap menghadapi berbagai hambatan yang membatasi partisipasi dalam berbagai aspek kehidupan. Hambatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fisik, tetapi juga dengan stigma sosial yang memandang penyandang disabilitas sebagai kelompok yang bergantung pada orang lain dan menjadi beban bagi keluarga maupun masyarakat.

Stigma tersebut mendorong sebagian keluarga, khususnya orang tua, untuk membatasi interaksi sosial penyandang disabilitas sebagai bentuk perlindungan. Akan tetapi, pembatasan tersebut tidak menghilangkan keberadaan dorongan maupun fantasi seksual yang mereka miliki. Sebaliknya, keterbatasan interaksi sosial yang disertai minimnya akses terhadap pendidikan seksualitas yang memadai berpotensi menimbulkan kebingungan dalam memahami dan mengelola dorongan seksual secara sehat. Kondisi tersebut dapat memengaruhi proses pembentukan fantasi seksual, terutama ketika penyandang disabilitas tidak memperoleh informasi yang memadai mengenai seksualitas sebagai bagian dari perkembangan diri.

Dalam film tersebut, representasi fantasi seksual penyandang disabilitas ditempatkan sebagai salah satu isu sentral yang dikonstruksi melalui berbagai tanda dan simbol yang membentuk struktur naratif. Melalui konstruksi tersebut, film tidak hanya menampilkan pengalaman subjektif para tokohnya, tetapi juga merepresentasikan bagaimana seksualitas penyandang disabilitas dipersepsikan, dinegosiasikan, dan dimaknai dalam konteks kehidupan sosial yang masih dipenuhi oleh stigma, diskriminasi, serta ketabuan terhadap pembahasan seksualitas. Dengan demikian, film *Why Do You Love Me* menjadi menarik untuk dikaji karena menawarkan representasi yang berbeda mengenai seksualitas penyandang disabilitas, khususnya terkait konstruksi fantasi seksual yang selama ini jarang memperoleh perhatian dalam kajian film maupun kajian disabilitas.

Dalam kajian komunikasi, film dipandang sebagai media yang sarat dengan tanda dan simbol yang berfungsi untuk membentuk serta menyampaikan makna kepada khalayak. Menurut Prakosa (2008) dalam Devano et al. (2022), tanda-tanda yang terkandung dalam film berperan dalam mengonstruksi makna tertentu yang

dapat berkembang melalui pemahaman khalayak terhadap simbol, pesan, dan konteks yang disajikan. Dengan demikian, makna yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada isi film itu sendiri, tetapi juga pada proses interpretasi yang dilakukan oleh penonton berdasarkan latar sosial dan budaya yang melingkupinya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Sobur (2017) dalam Septiani (2019) menyatakan bahwa film pada dasarnya dikonstruksi melalui berbagai sistem tanda, terutama tanda ikonik yang merepresentasikan realitas tertentu. Melalui penggunaan tanda-tanda tersebut, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang mampu menyampaikan pesan, membangun pemaknaan, serta menghasilkan efek tertentu bagi khalayak.

Oleh karena itu, setiap elemen visual maupun naratif yang ditampilkan dalam film dapat dipahami sebagai bagian dari proses produksi makna yang sengaja dikonstruksi oleh pembuat film. Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis tanda-tanda yang merepresentasikan fantasi seksual penyandang disabilitas dalam film *Why Do You Love Me* (2023). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan *shot* serta *scene* yang memiliki karakteristik dan relevansi dengan fokus penelitian. Selanjutnya, tanda-tanda yang ditemukan diinterpretasikan untuk mengungkap bentuk representasi fantasi seksual penyandang disabilitas yang dikonstruksi melalui struktur naratif dan visual film. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana makna mengenai fantasi seksual penyandang disabilitas dibangun dan direpresentasikan dalam film sebagai sebuah teks media.

Film *Why Do You Love Me* (2023) juga memuat sejumlah adegan yang sarat dengan makna implisit, terutama pada bagian puncak konflik yang dialami oleh ketiga tokoh utamanya. Adegan-adegan tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena tidak hanya menampilkan peristiwa secara denotatif, tetapi juga mengandung berbagai tanda yang merepresentasikan pengalaman, keinginan, dan fantasi seksual penyandang disabilitas. Untuk memahami konstruksi makna tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika film yang dikembangkan oleh Christian Metz.

Dalam perspektif Christian Metz, film dipahami sebagai sistem tanda yang bekerja melalui struktur bahasa visual. Metz (1974) dalam Devano et al. (2022) menjelaskan bahwa semiotika film merupakan upaya untuk memahami transformasi peristiwa visual menjadi suatu wacana yang bermakna melalui penerapan konsep linguistik struktural Ferdinand de Saussure. Dengan demikian, film tidak dipandang sekadar sebagai rangkaian gambar bergerak, melainkan sebagai sistem komunikasi yang memiliki struktur, aturan, dan mekanisme pembentukan makna yang dapat dianalisis secara sistematis.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana representasi fantasi seksual penyandang disabilitas dikonstruksi melalui keterkaitan antarunsur sinematik dalam film. Analisis dilakukan dengan mengkaji hubungan antara *shot*, *scene*, dan *sequence* sebagai elemen pembentuk narasi yang menghasilkan makna tertentu. Melalui hubungan antarunsur tersebut, penelitian berupaya mengidentifikasi tanda-tanda yang merepresentasikan fantasi seksual penyandang disabilitas serta memahami bagaimana tanda-tanda tersebut berfungsi dalam keseluruhan struktur naratif film.

Selanjutnya, tanda-tanda yang ditemukan dianalisis melalui hubungan sintagmatik dengan menggunakan konsep *The Large Syntagmatic Category of the Image Track* yang dikemukakan oleh Christian Metz. Melalui pendekatan ini, penelitian mengidentifikasi dan menginterpretasikan unsur-unsur verbal, seperti dialog dan tuturan tokoh, serta unsur-unsur nonverbal yang ditampilkan melalui visual, ekspresi, gestur, komposisi gambar, dan rangkaian adegan. Analisis tersebut bertujuan untuk mengungkap bagaimana struktur bahasa film membangun representasi fantasi seksual penyandang disabilitas serta menghasilkan makna tertentu yang dapat dipahami oleh khalayak

Berdasarkan uraian tersebut, berbagai kajian menunjukkan bahwa representasi penyandang disabilitas dalam media masih didominasi oleh stereotip sebagai individu yang lemah, bergantung, dan aseksual. Sementara itu, film *Why Do You Love* (2023) menghadirkan representasi yang berbeda dengan menempatkan fantasi seksual penyandang disabilitas sebagai substansi utama dalam narasi. Kontradiksi antara representasi dominan dalam media dan

representasi yang ditampilkan film tersebut adanya pergeseran cara pandang terhadap fantasi seksual penyandang disabilitas. Namun, masih terbatas penelitian yang mengkaji bagaimana fantasi seksual penyandang disabilitas dikonstruksi melalui tanda visual dan struktur naratif film. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana fantasi seksual penyandang disabilitas direpresentasikan dalam film *Why Do You Love Me* (2023) melalui pendekatan semiotika Christian Metz.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana representasi fantasi seksual penyandang disabilitas **dikonstruksi** melalui tanda visual dan struktur naratif dalam film *Why Do You Love Me* berdasarkan pendekatan semiotika Christian Metz?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pemaparan rumusan masalah diatas memunculkan pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana tanda visual dan sinematik dalam film merepresentasikan fantasi seksual penyandang disabilitas dalam film *Why Do You Love Me* (2023)?
2. Bagaimana struktur naratif sintagmatik dalam film membangun makna seksualitas di film *Why Do You Love Me* (2023)?
3. Bagaimana makna representasi seksualitas penyandang disabilitas yang dihasilkan melalui struktur sintagmatik film?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi fantasi seksual penyandang disabilitas dikonstruksi melalui tanda visual dan struktur naratif dalam film *Why Do You Love Me* (2023) berdasarkan perspektif semiotika Christian Metz.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi massa, khususnya analisis film. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai peran semiotika dalam mengungkap makna tanda visual, naratif, dan simbolik dalam film, terutama terkait representasi fantasi seksual penyandang disabilitas. Penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam kajian representasi disabilitas dan seksualitas dalam media film.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memahami bagaimana film membangun makna melalui unsur visual dan naratif. Selain itu, penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap representasi penyandang disabilitas dalam film, serta membuka ruang diskusi bagi sineas, akademisi, dan praktisi media untuk menciptakan representasi yang lebih inklusif.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk lebih peka serta menumbuhkan sikap inklusif dengan mengesampingkan diskriminasi terhadap kelompok penyandang disabilitas yang masih banyak terjadi di tengah masyarakat. penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari langkah perubahan pada dinamika sosial yang lebih luas, yaitu memposisikan kelompok penyandang disabilitas sebagai individu yang sama dengan manusia normal lainnya (tidak memiliki keterbatasan fisik), termasuk hak atas seksualitas dalam kehidupannya. Penelitian ini juga ingin mendorong masyarakat agar lebih kritis bahwa representasi penyandang disabilitas yang diangkat dalam film tidak semata-mata menggambarkan keterbatasan fisik, namun ada nilai kemanusiaan, keinginan, dan pandangan masyarakat yang lebih inklusif bebas dari stigma terhadap penyandang disabilitas.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Kajian kali ini sepenuhnya dilakukan penelitian berdasarkan hasil observasi terhadap teks yang terdapat dalam film serta dokumentasi gambar visual setiap adegan yang dilakukan ketiga tokoh penyandang disabilitas. Selain itu, penelitian ini tidak melakukan data primer seperti memasukkan wawancara dengan pembuat film dan tanggapan pendapat penonton. Oleh karena itu, ruang lingkup dalam menganalisis merujuk pada tanda-tanda visual, naratif, dan sinematik dengan pendekatan semiotika Christian Metz sebagai landasan teoritis.

